

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latarbelakang**

Karya sastra merupakan suatu rangkaian diksi yang ditulis dengan indah serta dibubuhi daya imajinasi oleh pengarang sehingga karya yang dihasilkan enak untuk dinikmati oleh pembaca sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat mengembangkan ide-ide serta pandangan yang bersumber dari kehidupan di masyarakat dan menyajikannya ke dalam tulisan. Pada karya sastra kehidupan sosial suatu masyarakat digambarkan melalui peristiwa-peristiwa, gagasan, serta nilai-nilai yang digambarkan melalui tokoh ceritanya. Dengan adanya tokoh, penikmat sastra dapat mengetahui permasalahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di dalam karya sastra.

Ada beberapa genre karya sastra, di antaranya adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan secara luas kehidupan manusia mulai dari manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan. Novel menggambarkan seluruh konflik, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik secara rinci sehingga pembaca bisa terbawa ke dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang. Pada sebuah novel, pengarang berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran kehidupan melalui tulisan serta cerita yang disuguhkan kepada pembaca.

Pada novel memiliki keterkaitan sangat erat dengan dua unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini merupakan hal yang penting untuk membangun dan memberikan warna dalam

karya sastra. Unsur instrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang meliputi, tema, tokoh, amanat, sudut pandang, latar, dan suasana. Namun, unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari luar akan tetapi unsure ini juga memiliki pengaruh yang besar pada isi cerita meliputi, ekonomi, sosial budaya, sejarah dan lain sebagainya. Kedua unsur ini tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan karya sastra novel yang di dalamnya memiliki kedua unsur yang membangun jalan cerita.

Novel bisa dijadikan bentuk karya tulis yang dapat menggambarkan berbagai karakter dalam suatu peristiwa kehidupan masyarakat. Pengembangan karakter dalam novel itu dapat diperankan oleh tokoh sehingga terlihat dengan jelas jalan cerita yang ada di dalam novel. Selanjutnya, novel yang banyak menginspirasi pembaca akan diproduksi kembali dalam bentuk film. Pada saat novel diangkat dalam bentuk film, terkadang banyak jalan cerita yang mengalami perubahan atau tidak sama persis dengan cerita di dalam novel. Perubahan ini dapat terjadi seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini dapat terjadi karena film tidak dapat memuat semua peristiwa yang terdapat dalam novel itu ditayangkan ke dalam film. Film memiliki batas durasi waktu yang telah ditetapkan hal inilah yang terjadi ketika novel diangkat ke film harus mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana cara seorang sutradara berkreasi dalam membuat sebuah film.

Film merupakan karya seni yang menggunakan media audio-visual. Dalam film, ada cerita dan pesan yang disampaikan melalui media gambar dan suara. Film juga merupakan bentuk ekspresi seni yang menjadi jalur pengungkapan

pesan, baik pesan pendidikan, pesan hiburan serta berbagai informasi di dalamnya. Media dalam penyampaian novel adalah tulisan yang dituangkan oleh pengarang secara signifikan. Film dan novel menjadi media yang memiliki peranan penting dalam masyarakat. Karena, novel dan film bisa membuat penikmat sastra memiliki pengetahuan dan menambah wawasan tentang peristiwa yang diangkat oleh pengarang.

Pengalihan bentuk karya dari novel ke film merupakan hal yang biasa. Karya sastra (novel) mengajak pembaca untuk berimajinasi dengan luas dalam mengikuti alur cerita yang disuguhkan oleh pengarang. Selain itu, dalam novel pembaca dibebaskan untuk berimajinasi tentang tokoh, alur, latar, serta suasana di dalam cerita. Bentuk karya sastra film yang medianya adalah gambar bergerak sehingga penonton tidak dapat berimajinasi dengan bebas karena di dalam film alur, tokoh, tempat latar, serta suasana sudah ditentukan oleh sutradara. Ketika pembaca novel menonton film yang diangkat dari novel, tentu mereka berharap untuk mendapatkan gambaran yang persis sama. Ini tentu merupakan hal yang sulit bagi sutradara karena dalam film itu ada keterbatasan durasi sehingga, film tidak mampu menyuguhkan semua cerita yang terdapat dalam karya sastra (novel).

Perbedaan dan perubahan bentuk naskah dalam karya sastra (novel) menjadi karya sastra film di sebut dengan ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan sebuah karya sastra (novel) ke dalam bentuk film. Pada pengangkatan novel ke film bukan tidak mungkin akan terdapat penambahan dan pengurangan dari bentuk karya aslinya.

Pengangkatan sebuah novel ke film atau disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pengangkat novel ke film yang mengalami suatu penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi. Ekranisasi merupakan awal dari keterkenalan sebuah sastra (novel) sehingga lahirnya karya sastra film. Karya sastra (novel) yang banyak menginspirasi pembaca tidak jarang dijadikan awal pijak untuk lahirnya sebuah film dengan judul yang sama. Hal ini ini mampu memicu kesuksesan yang baru dari bentuk pengalihan novel ke film maupun sebaliknya.

Berdasarkan banyaknya penonton, novel yang diangkat ke layar lebar atau film menurut pandangan, yaitu *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Karya sastra ini (novel) diangkat ke karya film dengan judul yang sama. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini bukan satu- satunya karya Lucia Priandarini yang difilmkan. Sebelum *Dua Garis Biru* ada beberapa karyanya yang sudah difilmkan, yaitu *Posesif*, dan *11:11* difilmkan dengan judul yang sama juga oleh sutradara Gina S. Noer.

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai objek kajian karena cerita yang diangkat pada novel ini sangat inspiratif bahwa pergaulan bebas dengan lawan jenis akan berdampak buruk bagi masa depan. Di dalam novel ini digambarkan bahwa pergaulan bebas tidaklah suatu keputusan yang tepat bagi anak remaja putri khususnya. Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang mampu merusak masa depan anak serta psikologi anak. Di dalam novel ini digambarkan secara jelas bagaimana dampak dari pergaulan bebas baik untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan. Cerita dalam novel yang diproduksi ke film yang diperankan oleh Angga Aldi Yunanda (sebagai Bima),

Zara JKT48 (sebagai Dara), Lulu Tobing ( sebagai Ibu Dara), Dwi Sasono (sebagai Ayah Dara), Cut Mini Theo ( sebagai Ibu Bima), Arswendy Bening Swara (sebagai Ayah Bima), Rachel Amanda (sebagai Kakak Bima), Maisha Kanna (sebagai Adik Dara), Ariel JKT48 (sebagai Lika), Sindy JKT48 (sebagai Melly), Irgy Ahmad Fahrezy (sebagai Om Adi), Rahma Alia (sebagai Tante Lia), dan Astri Welas pemeran tambahan sebagai ibu hamil.

Film *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini diproduksi oleh Starvision Wahana Kreator dan mulai tayang ke depan pada Juli 2019. Kehadiran film *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ini disambut hangat oleh masyarakat umum. Menurut data yang dirilis oleh Badan Perfilman Indonesia (BPI), yaitu film *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini menempati urutan ke-2 dari 10 film terlaris selama sepekan pemutarannya. Film ini juga termasuk kategori film terlaris pada tahun 2019 dengan penonton sebanyak 2.037.235 juta. Daftar film terlaris tersebut disusun oleh BPI berdasarkan penjualan tiket yang terjual pada bioskop Cinema 21, CGV Blitz, dan Cinemaxx Java Supermall dalam kurun waktu 5 Juli— 27 November 2019.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu tentang *ekranisasi* yaitu oleh Dyah Ayu Setyorini (2009), mahasiswa Program Pascasajana Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang. Dengan judul tesis “*Transformasi Novel Rebecca 1993 Karya Daphne Du Maurier ke Bentuk Film Rebecca 1940 Karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi*”. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan jumlah scene dalam film lebih sedikit dari pada di novel. Film banyak memunculkan variasi-variasi dalam unsur instrinsinya.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Arida Widyastuti (2012), Program Pascasarjana Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang. Dengan judul tesis “ *Transformasi Novel Ke Film Kajian Ekranisasi Terhadap The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne*” berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan, perbedaan itu terlihat pada unsur- unsur instruksinya seperti, alur, latar, tokoh, tema, dan narator. Pada akhir jalan cerita pada novel berakhir kesedihan. Akan tetapi, pada film akhir cerita sangat bahagia atau *happy ending*.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur novel yang difilmkan dengan melihat episode kedua karya tersebut. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer memiliki keterkaitan, film ini merupakan film yang diproduksi dari novel dengan judul yang sama.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) terdapat beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya ekranisasi dari unsur instrinsik dan ekstrinsik novel dan struktur film;
- (2) terdapat perubahan bentuk unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dari novel ke film;
- (3) terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke film.

### **1.3 Fokus Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan fokus penelitian tercapai maka, diperlukan fokus masalah. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk unsur instrinsik struktur ekranisasi (pengurangan, penambahan, dan bentuk bervariasi) dan unsur ekstrinsik pada pergaulan bebas dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimanakah bentuk ekranisasi unsur instrinsik (pengurangan, penambahan, dan bentuk bervariasi) dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke film *Dua Garis Biru* karya oleh Gina S. Noer?; (2) bagaimana unsur ekstrinsik pada pergaulan bebas dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ekranisasi unsur instrinsik pada (pengurangan, penambahan, dan bentuk bervariasi) dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke film *Dua Garis Biru* karya oleh Gina S. Noer; (2) ekranisasi unsur ekstrinsik pada pergaulan bebas dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori dalam mengkaji tentang sastra, khususnya sastra lisan dan tulisan seperti *film* dan novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis.

Secara praktis, melalui kajian ini dapat menyumbangkan pengetahuan tentang ekranisasi, Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pada saat mengajar secara baik lisan maupun tulisan terutama dalam menggunakan karya sastra film dan novel. Bagi guru tentu penelitian ini sangat bermanfaat dalam hal memperkaya bahan ajar serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.